

Kepribadian Konselor Efektif

Nursyamsi
nursyamsi2015@gmail.com
UIN Imam Bonjol Padang

ABSTRAK: Konseling suatu profesi penolong, para anggota profesi ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan untuk bekerja sebagai konselor tentu harus memiliki kualitas dan keterampilan yang bagus, agar dapat bekerja secara profesional. Salah satu kualitas konselor tersebut adalah kepribadiannya, yang terlihat dari sikap dan perilakunya dalam hubungan konseling. Adapun sikap konselor tersebut seperti: ramah, hangat, bersahabat, kreatif, terbuka berpenampilan menarik, cerdas, mandiri, stabil emosinya, dan sabar. Faktor lain dalam proses konseling yang efektif, juga dapat ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan konseli. C. Rogers menyatakan bahwa kualitas yang diperlukan konselor agar proses konseling berjalan secara efektif adalah, memiliki kualitas kongruen, empati, dan *positive regard*.

Kata Kunci: Kepribadian, Konselor

A. Pendahuluan

Kepribadian konselor merupakan faktor terpenting dalam konseling, karena konseling sebagai profesi penolong (*helping profession*). Profesi penolong adalah profesi yang anggotanya dilatih khusus dan memiliki sertifikat untuk melakukan layanan unik baik di sekolah maupun di masyarakat. Profesi penolong tidak hanya konseling, tetapi juga kedokteran, hukum, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar dari setiap profesi ini didasari oleh pemahaman tentang hakikat manusia dan masyarakat (Gibson & Mitchell, 2011: 43). Konselor harus peduli pada kepentingan orang lain (*altruistic*) dan tidak mudah marah atau frustrasi, serta mempunyai karakteristik hangat, bersahabat, terbuka, peka, sabar, dan kreatif (Gladding, 2012: 62). Berkaitan dengan kepribadian konselor, Prayitno yang dikutip Sukardi (1984: 30-31), menyatakan bahwa ada sepuluh kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sebagai berikut: (a) Bersikap dan berperilaku yang dapat dicontoh, (b) Emosi yang stabil, (c) Mandiri, (d) Kualitas kemandirian konselor, (e)

Memiliki kepribadian yang matang dan stabil, (f) Arif dan bijaksana, (g) Punya keberanian, (h) Memiliki intelegensi yang cukup tinggi, (i) Mampu menalar dengan baik, (j) Punya gagasan yang bermanfaat.

Kepribadian seorang konselor merupakan faktor penting dalam konseling, karena kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan dan keterampilan dalam konseling. Kepribadian konselor merupakan kunci yang berpengaruh dalam bimbingan konseling (M. Surya, 2003:62). Konselor juga harus memiliki sikap dan perilaku yang menarik dan menyenangkan bagi orang lain seperti: ramah, penuh perhatian terhadap konseli, menyenangkan tutur katanya, punya percaya diri yang tinggi, mampu menghargai konseli, yang beragam karakternya, dan ikhlas dalam bekerja, serta penampilan menarik.

Sebagai konselor bekerja membantuk menyelesaikan persoalan-persoalan konseli, tentu harus ada pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian di bidang konseling yang dituntut pada profesi ini. Untuk itu ada

beberapa persyaratan yang diperlukan bagi konselor dalam bekerja, di antaranya berkaitan dengan pribadi konselor. Abu Bakar Baraja (2008:64-65) menjelaskan tentang persyaratan menjadi konselor, terutama yang berkaitan dengan pribadi konselor itu sendiri di antaranya adalah sebagai berikut: (a) Cerdas, memiliki pengetahuan dan berakhlak baik, (b) Tampil segar, nyaman dan rileks, (c) Mampu memberikan perhatian pada konseli, (d) Mengerti orang lain serta memahaminya, (e) Memiliki rasa humor, riang, gembira, sehingga konselor menyenangkan bagi konseli, (f) Memiliki rasa toleransi yang baik, (g) Mampu bergaul dengan baik, tidak membedakan orang, (h) Mampu bekerja sama dengan orang lain dalam bekerja, (i) Mampu menata dan mengelola emosi sendiri. Kepribadian konselo salah satu faktor penentu keberhasilannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan konseli.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ada persyaratan yang harus dimiliki konselor, terutama aspek kepribadiannya dalam bekerja sebagai profesi penolong. Disamping persyaratan lain seperti: ilmu dan keterampilan (*skill*) kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan secara tepat, artinya konselor harus menguasai konsep dan teori-teori bimbingan dan konseling serta pengalaman praktek.

Konselor yang baik, adalah konselor yang efektif, yang memahami dirinya serta konseli, memahami proses konseling maksud dan tujuannya. Ada beberapa aspek yang perlu di miliki oleh konselor, terutama yang berkaitan dengan aspek pribadi yang membuat dia cocok bekerja sebagai konselor. Adapun di antara aspek-aspek tersebut adalah:

1. Keingin tahuan dan kepedulian terhadap manusia

2. Mampu mendengarkan suka duka orang lain
3. Dapat menikmati percakapan yang berlangsung
4. Kemampuan berempati pada orang lain
5. Mampu menata emosi diri
6. Mampu mengintrospeksi diri
7. Mampu mendahulukan kepentingan orang lain
8. Mampu mempertahankan keakraban dengan orang lain
9. Mampu menjaga jarak tertentu
10. Mampu melihat kualitas pahit manis dari peristiwa kehidupan dan sisi humor di dalamnya (Samuel T. Gladding, 2012: 40)

Konselor yang efektif mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka, agar mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis. Kualitas kepribadian yang lain perlu juga dikembangkan oleh konselor, agar dia lebih mapan dalam profesinya. Aspek-aspek tersebut adalah sebagaimana dikemukakan Commier & Cornier (Gladding, 2012) sebagai berikut:

1. Kompetensi intelektual, kemampuan untuk belajar dan berfikir cepat dan kreatif
2. Memiliki energy, ketahanan fisik dan psikis
3. Keluasan, kemampuan beradaptasi dengan klien
4. Dukungan, kemampuan mendorong konsili mengambil keputusan yang efektif
5. Niat baik, niat untuk membantu konseli untuk mendirikan mereka
6. Kesadaran diri, memahami diri sendiri sikap, perasaan, perilaku, dan nilai dan faktor lain yang saling mempengaruhi.

Berbicara aspek yang harus dimiliki oleh konselor dalam bekerja

membantu orang lain dalam konseling, di antaranya adalah kualitas kepribadian. Konselor yang profesi anak juga memiliki karakteristik pribadi yang hangat mudah tersenyum, ramah, terbuka, bersahabat, kreatif, dan sabar, serta menjaga kesehatan fisik dan psikis.

B. Pembahasan

Terkait dengan kepribadian konselor, pada dasarnya kesuksesan proses konseling erat kaitannya dengan kualitas pribadi konselor. Kepribadian konselor merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan perubahansikap dan perilaku konseling, disbanding kemampuan menguasai teori dan praktek, pendidikan konselor belum tentu mampu memperbaiki karakteristik konseli. Artinya syarat utama seorang konselor adalah kualitas kepribadiannya, disamping pendidikannya.

Aspek kunci lain dalam proses konseling yang efektif adalah hubungan konseling, yaitu kualitas hubungan konselor dengan konseli. Carl Rogers (Sukartini, 2010: 21) menjelaskan tiga kualitas utama konselor agar konseling efektif yaitu:

1. Kongruensi

Kongruen adalah suatu tingkah laku yang sesuai dengan citra diri sendiri, konselor yang memiliki kualitas kongruen, adalah konselor dalam sikap dan perilakunya menunjukkan keaslian, baik secara pribadi maupun profesional. Konselor tidak berpura-pura menutupi kekurangan dirinya.

2. Perhatian positif tanpa syarat pada konseli

Kualitas kedua ini adalah dimana konselor memberikan perhatian yang positif tanpa syarat. Konselor dapat menerima konseli dengan segala kekurangan dankelebihannya, tanpa

memberikan penilaian (*non-judgmental*). Artinya konselor tidak menilai, menghakimi, menyalahkan dan menjelekkkan tingkah laku konseli, walaupun tingkah laku itu tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Sikap ini tidak mudah dicapai oleh konselor, untuk itu diperlukan pengalaman, kesabaran, pemahaman diri sendiri terlebih dahulu.

3. Empati

Empati secara umum, sikap atau perasaan seseorang terhadap penderitaan orang lain, dalam bentuk realisasi, dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain. Rogers (Taufik, 2012: 40) menjelaskan bahwa empati adalah sikap dalam memaknai orang lain, mampu merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Dapat dipahami tentang empati tersebut adalah sikap (*attitude*) yang mampu memahami kondisi yang sedang dialami orang lain, tetapi kita tidak terhanyut dengan kondisi tersebut, tetap mampu mengendalikan emosi kita. Empati sebagai aspek afektif merupakan kemampuan yang dapat merasakan pengalaman emosional pada orang lain. Kesulitan-kesulitan orang lain diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri Colley (Taufik, 2012: 51).

Konselor harus peka terhadap konseli agar dapat memahami kondisinya. Agar lebih efektif dalam melakukan empati kepada konseli, pada saat mendengarkan apa yang dikatakan konseli, sebaiknya konselor melakukan hak-hak berikut: (a) Memperhatikan konseli sebagai manusia, bukan sebagai obyek, (b) Pusatkan perhatian untuk

memahami pesan-pesan verbal dan non verbal, (c) Penggunaan isyarat perilaku konseli untuk memastikan keadaan emosionalnya, (d) Coba merasakan apa yang dirasakan konseli, (e) Coba membayangkan bagaimana perasaan kita, jika berada pada situasi yang sama, (f) Biarkan diri kita mengalami perasaan sedih, prihatin, menyesal seperti apa yang dialami orang lain. (Enjang, 2009: 85). Dapat dipahami bahwa empati merupakan suatu istilah yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh dan interaksi di antara kepribadian-kepribadian. Empati makna dari kata “*empathy*” yang biasa digunakan oleh psikolog Jerman. Secara harfiah berarti “merasakan ke dalam”. Dalam proses empati yang mendalam dan misterius inilah berlangsung proses pengertian, pengaruh dan bentuk hubungan antar pribadi. Yang penting lainnya. Empati merupakan proses kunci menuju konseling efektif (Roppo May, 1997: 72).

Alfred Adler (Rollo May, 1997: 76) mengemukakan bahwa empati merupakan salah satu fungsi kreatif dalam kepribadian, sebagaimana dijelaskannya bahwa: “Empati terjadi pada saat seorang manusia berbicara (satu sama lain). Tidak memungkinkan untuk memahami individu lain jika tidak memungkinkan pula untuk mengidentifikasi diri dengan lawan bicara. Jika kita mencari asal-usul kemampuan untuk bertindak dan merasa seolah diri kita ini orang lain ini, kita dapat menemukannya dalam keberadaan perasaan social bawaan pada kenyataannya, ini merupakan refleksi dari keterkaitan keseluruhan yang ada dalam diri kita, karakteristik yang tak dapat dilakukan sebagai manusia.”

Dari pendapat para ahli tersebut yang menyatakan bahwa persoalan kepribadian konselor merupakan sesuatu yang krusial dalam layanan konseling. Konselor harus lebih memperhatikan kepribadiannya selalu menambah wawasan dan memperbaiki diri, berwajah ramah, murah senyum, ketulusan hati, kelapangan dada, serta kesabaran menghadapi tugas sebagai profesi penolong (*helping professional*). Artinya konselor dalam bekerja membantu konseli memberikan solusi dari masalah yang dihadapinya. Holland (Gladding, 2012: 41) menyatakan bahwa beberapa tipe kepribadian spesifik berperan dengan baik pada lingkungan kerja tertentu. Lingkungan dimana konselor dapat bekerja dengan baik. Biasanya berorientasi sosial dan masalah. Dalam hal ini konselor perlu memiliki keterampilan membangun hubungan internasional dan kreativitas. Serangkaian sesuai kepribadian konselor dengan lingkungannya, serangkaian efektif kerja mereka.

Keperibadian konselor merupakan factor penting dalam proses konseling, karena ini merupakan dasar kesuksesan dia dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam konseling, disamping didukung oleh keilmuan, pengalaman dan pendekatan yang digunakan konselor. Keefektifan kepribadian konselor dapat dikembangkan terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga dia mampu memahami dirinya sendiri.

Untuk mencapai kualitas kepribadian, ada beberapa factor lain yang dapat membantu meningkatkan kualitas kepribadian konselor antara lain adalah:

Pertama, konselor harus mampu terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya, serta kebutuhannya, dan perasaannya, juga kepekaan terhadap diri sendiri.

Kedua, konselor harus memiliki kompetensi artinya konselor harus memiliki kualitas diri yang baik, seperti: kesehatan yang prima, kecerdasan intelektual, kestabilan emosi, social, memiliki moral yang tinggi. Kualitas pribadi dan keprofesionalan konselor penting dalam bekerja untuk membantu orang lain.

Ketiga kesehatan psikologis yang baik, artinya konselor mampu menata dirinya, menciptakan kenyamanan diri, memenuhi kebutuhan diri, dan dapat beradaptasi dalam bekerja.

Keempat, dapat dipercaya, artinya konselor dalam bekerja hati-hati dan memegang teguh etika profesi, agar konseli tidak kecewa, konsisten dalam bekerja, serta bertanggung jawab.

Kelima, kejujuran, artinya konselor dalam bersikap sesuai dengan kenyataannya, hal ini dapat memudahkan konselor dan konseli berinteraksi dalam proses konseling, hal ini menimbulkan perasaan nyaman secara psikologis bagi diri konseli.

Keenam, kekuatan, artinya seorang konselor harus memiliki kekuatan secara psikologis, agar konseli merasa nyaman dalam konseling, fleksibel dalam bekerja dan mampu menata emosi diri.

Ketujuh, kehangatan, artinya dalam konseling, konselor mampu mencairkan suasana perasaan konseli yang sedang tidak nyaman, melalui nada suara yang hangat, tatapan mata serta mimik wajah yang ditampilkan.

Kedelapan, pendengaran yang aktif, artinya konselor harus memiliki kualitas pendengaran yang baik, hal ini menunjukkan bahwa konselor memberikan perhatian kepada konseli. Dimana konseli yang datang untuk konseling merupakan orang-orang yang sedang bermasalah, dia membutuhkan gagasan-gagasan baru dari konselor, untuk mencari solusi yang tepat bagi dirinya, dan konselor membantu konseli untuk mencapai apa yang dia harapkan.

Kesembilan, kesabaran, dalam proses konseling, konselor sebaiknya mampu menciptakan situasi secara alami dengan konseli dalam memberikan arahan-arahan serta bimbingan, sehingga tercipta kondisi yang kondusif.

Kesepuluh, kepekaan, artinya konselor dalam proses konseling harus peka terhadap apa yang sedang di hadapi konseli, orang yang berkonsultasi dengan konselor yang mempunyai sensitivitas dia akan merasakan lebih percaya diri.

Sebelas, keabsahan, kebebasan konselor dalam konseling maksudnya adalah agar konseli merasa lebih dekat dengan konselor, sehingga dia dapat menerima apa yang sedang dialaminya, dan mampu memilih pikiran yang diinginkan.

Dua belas, kesadaran holistic, artinya konselor mampu mendekati konseli dari berbagai dimensi, dan bagaimana satu dimensi dapat mempengaruhi pada dimensi lainnya karena manusia menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Pendekatan holistic dalam konseling penting, karena tidak bias satu persoalan dalam satu dimensi dirujuk pada dimensi lain, melainkan harus

dilihat dalam satu keutuhan (M. Surya, 2008: 171-186)

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor agar berhasil dalam bekerja membantu konseli, di antaranya adalah menunjukkan sikap yang hangat, mampu memahami kondisi konseli yang dibantu, menghargai konseli, dan self-revealing, sebagai kondisi fasilitas yang dapat membantu perubahan yang terjadi pada konseli (J. Murad Usman, 2008: 57)

C. Kesimpulan

Konseling sebagai suatu profesi dalam bekerja konselor harus profesional, untuk konselor ada beberapa kualitas dan kompetensi yang harus dikuasainya dalam bekerja. Adapun kompetensi-kompetensi tersebut adalah:

1. Kualitas kepribadian konselor, yang terlihat dari sikap mereka dalam bekerja di antaranya seperti: keaslian pribadi yang ditampilkan konselor, apa adanya, tidak dibuat-buat. Artinya tampilan sikap dan tingkah laku yang di dalamnya pengalaman diri seseorang sesuai dengan citra dirinya, persepsi dia terhadap dirinya, dan persepsi orang lain tentang dirinya sesuai (*congruence*)
2. Mampu menghargai orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, ini merupakan sikap dasar konselor menghormati konseli sebagai pribadi yang bermartabat, tanpa membedakan seseorang dengan orang lain (*positive regard*).
3. Empati, konselor mampu memahami perasaan, dan penderitaan orang lain, mengerti kondisi psikologis orang. Dalam konseling konselor mampu menyertai kerangka berfikir konseli

yang sedang menghadapi persoalan hidup (*empathy*).

4. Keaslian kepribadian konselor tersebut akan terfleksikan terhadap sikapnya dalam bekerja seperti: ramah, hangat, terbuka, sensitive, mudah bergaul, memiliki emosi yang stabil, sabar, dan berakhlak yang baik.

Konseling sebagai profesi karakteristik lain yang harus dikuasainya adalah terkait bidang pendidikan yang ditempuhnya, dan keahlian yang dimiliki. Selanjutnya menguasai teori-teori dibidang konseling, yang dipelajari secara formal, artinya melalui pendidikan dan pelatihan yang dilalu secara khusus.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Baraja Abu Bakar. (2008). *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studia Press
- Hafid Ddi Hardiana dan Rusmana Nandang Editor. (2008). *Percikan Pemikiran M. Surya Dalam Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press
- Gibson, Robert & Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gleadding & Samuel, T. (2012). *Konseling Profesi Yag Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks
- Surya Mohammad. (2003). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Pustaka Baim Quraisy
- Supriatna Mamat, Editor (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Corey. G (2001). *Theory And Practice of
Counseling and Psychotherapy*
Sixth. Ed. Belmont, CA:
Wadsworth